

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Dengan pertumbuhan ekonomi global, persaingan bisnis semakin ketat, terutama di era kontemporer. Perusahaan harus memiliki kemampuan untuk bersaing dengan keunggulannya sendiri karena perdagangan bebas memungkinkan mereka bersaing tidak hanya di pasar domestik tetapi juga dengan perusahaan lain. Karena perusahaan didirikan untuk mencapai tujuan yang paling besar, keadaan ekonomi suatu negara dapat mempengaruhi keadaan lingkungan perusahaan.

Untuk mencapai tujuan tersebut, perusahaan biasanya menghadapi berbagai tingkat kesulitan keuangan, yang biasanya berkaitan dengan aktivitas keuangan perusahaan, profitabilitas, peningkatan penjualan, dan solvabilitas. Jika prospek perusahaan tidak menguntungkan, perusahaan dapat mengalami likuidasi. Apabila suatu perusahaan menghadapi ketiga masalah tersebut, kemungkinan besar perusahaan tersebut akan memasuki fase kesulitan keuangan atau biasa dikenal dengan *financial distress*.

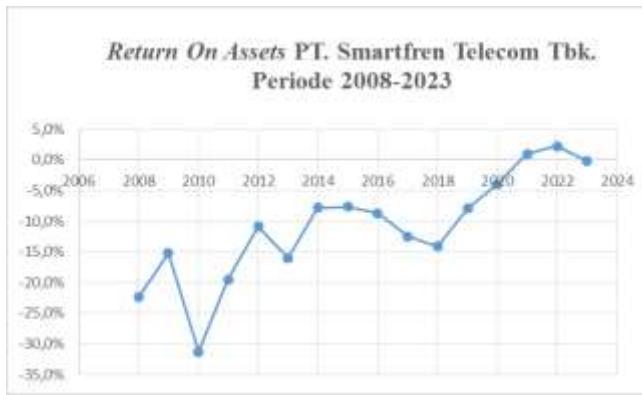
Financial distress dikenal sebagai fase terjadinya penurunan kondisi keuangan sebelum terjadinya kebangkrutan atau likuidasi. *Financial distress* dimulai ketika perusahaan menghadapi kesulitan dalam memenuhi kewajiban- kewajibannya, terutama kewajiban jangka pendek termasuk kewajiban likuiditas dan *solvabilitas* dikemukakan oleh Plat dalam (Fahmi, 2014:133)

Return on Assets dijadikan sebagai salah satu indikator yang digunakan untuk menilai efisiensi perusahaan dalam menghasilkan laba dari total aset yang dimilikinya. *Return on Assets* yang tinggi menunjukkan bahwa perusahaan mampu mengelola aset secara efisien, menghasilkan laba yang stabil, dan memiliki kapasitas yang lebih baik untuk memenuhi kewajiban keuangannya, baik yang bersifat jangka pendek maupun jangka panjang. Artinya apabila perusahaan yang memiliki *Return on Assets* tinggi lebih kecil kemungkinannya untuk mengalami *financial distress*.

Tabel 1.1
Rasio Return On Assets Smartfren Telecom Tbk. Periode 2008-2023

Tahun	EAT	Total Aset	ROA %
(1)	(2)	(3)	(4)
2008	Rp(10.688.680.003.999)	Rp 4.761.935.000.000	-22,4
2009	Rp (724.396.366.372)	Rp 4.756.935.000.000	-15,2
2010	Rp(1.401.813.486.084)	Rp 4.483.609.881.543	-31,3
2011	Rp(2.400.247.590.614)	Rp12.296.578.650.738	-19,5
2012	Rp(1.563.090.528.610)	Rp14.339.807.000.000	-10,9
2013	Rp(2.534.463.228.719)	Rp15.866.493.000.000	-16
2014	Rp 640.826.760	Rp17.748.607.008.354	-7,8
2015	Rp 6.772.074.760	Rp20.705.913.320.829	-7,6
2016	Rp (4.820.967.000)	Rp22.807.139.288.268	-8,7
2017	Rp (2.185.671.000)	Rp24.114.499.676.408	-12,5
2018	Rp 20.104.768.000	Rp25.213.595.077.036	-14,1
2019	Rp (9.702.573.000)	Rp27.650.462.178.339	-7,9
2020	Rp 23.882.451.060	Rp38.684.276.546.076	-3,9
2021	Rp 25.376.468.716	Rp43.357.849.742.875	1
2022	Rp 13.620.591.435	Rp46.492.367.000.000	2,3
2023	Rp 22.086.000.000	Rp45.044.801.000.000	-0,2

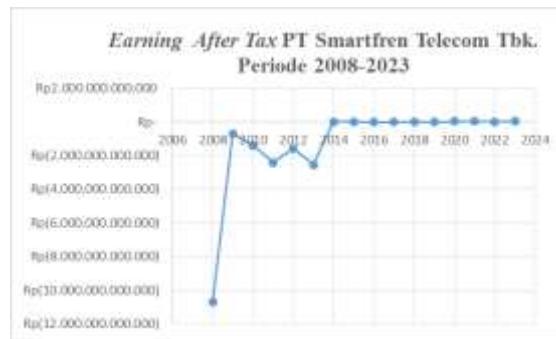
Sumber: Laporan Keuangan PT. Smartfren Telecom Tbk Periode 2008-20023



Sumber: <https://www.idx.co.id/id>.

Gambar 1.1
Grafik *Return On Assets* periode 2008-2023

PT. Smartfren Telecom Tbk., sebagai salah satu perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia sedang menghadapi tantangan *financial* yang signifikan, dimana PT. Smartfren Telecom Tbk. mengalami kerugian dilihat dari assetnya secara berturut-turut dari tahun ke tahun terakhir karena perusahaan kurang efektif dalam mengelola asetnya sehingga menimbulkan kekhawatiran akan kondisi keuangan yang sulit dan adanya risiko *financial distress*.



Sumber: <https://www.idx.co.id/id>.

Gambar 1.2
Grafik *Earning After Tax* periode 2008-2023

Jika dilihat dari grafik, posisi *Earnings After Tax* menunjukkan nilai negatif, artinya perusahaan pada saat menjalankan bisnisnya mengalami

kerugian, hal ini berarti perusahaan tidak menghasilkan laba yang cukup untuk menutupi biaya operasional dan pajaknya sehingga dapat menimbulkan ancaman bagi keberlangsungan bisnis perusahaan yang mana jika terus menerus mengalami kerugian, maka kemungkinan besar kondisi *finansial distress* akan dialami oleh PT. Smartfren Telecom Tbk.

Pada saat periode 2008 sampai dengan 2023.

Kriteria yang menunjukkan kondisi *finacial distress* yaitu dengan adanya laba bersih yang negatif selama dua tahun atau lebih secara berturut- turut berarti perusahaan mengalami penurunan kondisi keuangan atau kerugian (Reva, 2015).

Untuk menganalisis kondisi keuangan perusahaan yang mengalami *financial distress*, penulis menggunakan metode pengukuran Altman *Z- Score*. Metode ini pertama kali diperkenalkan oleh Edward I Altman pada tahun 1986. Adapun perhitungan *Z-score* yaitu:

$$Z = 1,2X_1 + 1,4X_2 + 3,3X_3 + 0,6X_4 + 0,999X_5$$

Dalam metode ini, perusahaan diklasifikasikan ke dalam tiga kategori yaitu diantaranya:

1. Perusahaan yang berada dalam zona aman atau tidak adanya risiko kebangkrutan dengan nilai $Z > 2,675$.
2. perusahaan berada dalam zona abu- abu atau perusahaan memiliki kemungkinan terjadinya kebangkrutan dengan nilai

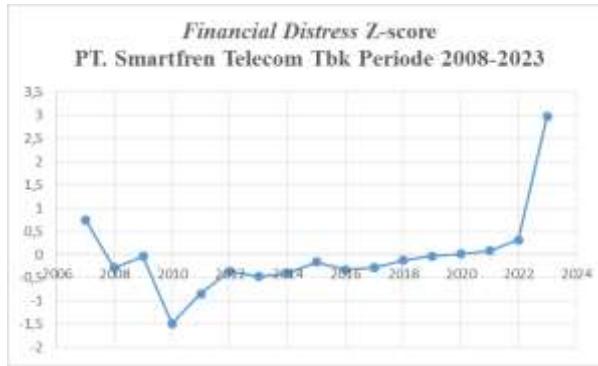
Z antara 1,8 hingga 2,675.

probabilitas perusahaan berada dalam zona aman dengan nilai Z >2,675

Tabel 1.2
Financial Distress Smartfren Telecom Tbk. Periode 2008-2023

<i>Financial Distr</i>						
Tahun	X1 (1,2)	X2 (1,4)	X3 (3,3)	X4 (0,6)	X5 (0,999)	Z-Score
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)	(7)
2008	-0,0953	-0,3465	-0,0038	0,1082	0,0572	-0,2802
2009	-0,2089	-0,1986	-0,0009	0,1199	0,2478	-0,0406
2010	-0,4359	-0,4377	-0,6391	-0,0156	0,0498	-1,4785
2011	-0,2250	-0,2733	-0,5962	0,2173	0,0329	-0,8443
2012	-0,1823	-0,1526	-0,3688	0,3197	0,0226	-0,3614
2013	-0,2666	-0,2236	-0,3351	0,3303	0,0255	-0,4695
2014	-0,3042	-0,1090	-0,1808	0,1750	0,0202	-0,3988
2015	-0,1131	-0,1058	-0,2121	0,2515	0,0175	-0,1620
2016	-0,1476	-0,1212	-0,2869	0,2079	0,0193	-0,3285
2017	-0,1911	-0,1756	-0,3083	0,3730	0,0240	-0,2781
2018	-0,1964	-0,1973	-0,3464	0,5851	0,0257	-0,1292
2019	-0,1886	-0,1108	-0,2748	0,5123	0,0339	-0,0279
2020	-0,1790	-0,0551	-0,0669	0,2819	0,0324	0,0132
2021	-0,2015	-0,0141	0,0188	0,2473	0,0300	0,0805
2022	-0,0998	0,0324	0,0442	0,3077	0,0285	0,3129
2023	-0,0608	2,6461	0,0398	0,3202	0,0328	2,9781

Sumber: Laporan Keuangan PT. Smartfren Telecom Tbk Periode 2008-2023



Sumber: Laporan Keuangan PT. Smartfren Telecom Tbk Periode 2008-2023

Gambar 1.3
Grafik Smartfren Telecom Tbk.Periode 2008-2023

Berdasarkan gambar grafik 1.3 *financial distress* yang diukur dengan *Z-score* pada PT. Smartfren Telecom Tbk. Adapun pada tahun 2008 dan tahun 2010 nilai *Z-score* yaitu -0,28 dan -0,04 yang menunjukkan perusahaan dalam tidak sehat. Pada tahun 2010-2017 nilai *Z-score* mengalami kenaikan menjadi -1,47 sampai -0,28 yang menunjukkan perusahaan bahwa ada perkembangan dalam perusahaan dan rendahnya mengalami *financial distress*. Pada tahun 2018-2023 merupakan awal dari penurunan nilai *Z-score* dimana nilainya turun -0,129 , -0,027, 0,013, 0,0812, 0,313 dan yang terakhir nilainya 2,978. Dari data dapat diketahui bahwa perusahaan masuk ke dalam kategori pertama dimana perusahaan berada pada zona aman karena nilai Z-Score >2,675.

Perusahaan yang mengalami *financial distress* dapat menghadapi kesulitan dalam membayar utang, mengalami penurunan aset, dan bahkan menghadapi risiko kebangkrutan, hal ini berpotensi mengakibatkan hilangnya pekerjaan, penutupan bisnis, dan kerugian investor. Jika kondisi tersebut tidak ditangani dengan baik, hal ini dapat berujung pada kebangkrutan bisnis perusahaan.

Dengan melakukan analisis keuangan, yang dapat membantu bisnis mengambil tindakan proaktif, adalah cara lain untuk menghindari krisis keuangan.

Adapun beberapa perusahaan yang mengalami kondisi *financial distress* dari tahun 2008 hingga 2023 selain dari PT Smartfren Telecom Tbk mencakup

perusahaan:

Tabel 1.3
Perusahaan yang memiliki mengalami *finansial distress* Periode 2008-2023

No	Nama Perusahaan	Kondisi	Pengaruh
(1)	(2)	(3)	(4)
1	PT. Centratama pada tahun 2018-2019	Perusahaan ini	
	Telekomunikasi berada pada keadaan	menghadapi kesulitan	
	Indonesia Tbk <i>non distressed</i> atau	dalam memenuhi	
	tidak menghadapi	kewajiban keuangannya,	
	kesulitan keuangan.	yang berujung pada	
	Namun, pada periode	prediksi kebangkrutan.	
	2020- 2022	Penurunan pendapatan	
	perusahaan berada	memperburuk situasi	
	pada situasi <i>distress</i>	keuangan mereka	
	keuangan selama tiga	sehingga harus	
	tahun berturut-	mengoptimalkan	
	turut, sehingga	pendapatannya dengan	
	perusahaan perlu	meningkatkan kinerja	
	meningkatkan	dalam perusahaan.	
	kinerjanya untuk		
	memperoleh		
	pendapatan yang		
	lebih optimal.		

No	Nama Perusahaan	Kondisi	Pengaruh
(1)	(2)	(3)	(4)
2.	PT. XL Axiata Tbk	<p>pada tahun 2018-2022</p> <p>berada pada situasi <i>distress</i> atau perusahaan menghadapi kesulitan keuangan selama 5 periode berturut-turut. Merujuk pada laporan keuangan perusahaan tahun 2018-2022. Perusahaan perlu mengefisienkan modal kerja yang dihasilkan dalam setiap total aset yang dimiliki perusahaan kerja yang dihasilkan dalam setiap total aset yang dimiliki perusahaan sehingga kondisi perusahaan dapat selalu stabil.</p> <p>yang yang dimiliki perusahaan sehingga kondisi perusahaan dapat selalu stabil.</p>	<p>Kinerja keuangan yang buruk menyebabkan perusahaan ini tidak mampu membayar utang dan berpotensi bangkrut, perusahaan perlu mengefisienkan modal kerja yang dihasilkan dalam setiap total aset yang dimiliki perusahaan sehingga kondisi perusahaan dapat selalu stabil.</p>

No	Nama Perusahaan	Kondisi	Pengaruh
(1)	(2)	(3)	(4)
3.	PT. Indosat Tbk	Pada tahun 2018 dan 2020 berada pada situasi <i>distress</i> atau menghadapi kesulitan keuangan. Kemudian di tahun 2019 dan 2021-202 berada pada keadaan <i>non distressed</i>	perusahaan perlu meningkatkan kinerjanya untuk memperoleh pendapatan yang lebih optimal juga mengurangi kewajibannya agar kondisi keuangan perusahaan dapat selalu stabil.
4.	PT. Gihon Telekomunikasi Indonesia Tbk	pada periode 2018-2022 berada pada situasi <i>non distressed</i> atau perusahaan menghadapi kesulitan keuangan tetapi, <i>Z-Score</i> menunjukkan nilai yang terus menurun dari tahun ke tahun, hal ini dapat berdampak negatif bagi perusahaan.	Perusahaan perlu meningkatkan penjualan dan mengurangi kewajibannya, agar terhindar dari kesulitan keuangan, apabila kewajiban terus meningkat dan tidak mampu membayar hutang.

No	Nama Perusahaan	Kondisi	Pengaruh
(1)	(2)	(3)	(4)
5.	PT. Jasnita Telekomindo Tbk	<p>pada periode 2018-2022 berada pada situasi <i>non distressed</i> atau tidak menghadapi kesulitan keuangan. Kendati demikian, berdasarkan laporan keuangan perusahaan tahun 2020-2022, perusahaan.</p> <p>perlu meningkatkan kinerjanya untuk memperoleh pendapatan yang lebih optimal agar kondisi keuangan perusahaan dapat selalu stabil.</p>	perusahaan perlu meningkatkan kinerjanya untuk memperoleh pendapatan yang lebih optimal agar kondisi keuangan perusahaan dapat selalu stabil.

Sumber: <https://www.idx.co.id>

Namun dari beberapa perusahaan telekomunikasi di atas, PT. Smartfren Telecom Tbk. memiliki struktur utang yang terus meningkat secara signifikan, dimana sering kali berisiko dalam situasi ekonomi yang tidak stabil. Hal ini memberikan alasan yang kuat untuk menganalisis potensi *financial distress*, terutama di tengah ketidakpastian ekonomi dan persaingan ketat di sektor telekomunikasi. Selain itu meskipun PT. Smartfren Telecom Tbk. memiliki pangsa pasar yang besar, perusahaan ini juga mengalami fluktuasi dalam kinerja pendapatan dan laba. Kondisi ini perlu dianalisis lebih dalam untuk memahami apakah perusahaan berada dalam risiko *financial distress*.

atau tidak.

Cash Flow memiliki pengaruh yang sangat besar terhadap *financial distress* sebuah perusahaan. *Cash Flow* mencerminkan kemampuan perusahaan untuk menghasilkan uang dari operasi bisnisnya, yang sangat penting untuk memenuhi kewajiban *financial*-nya, seperti membayar utang, biaya operasional, dan investasi.

Ketika sebuah perusahaan tidak memiliki *Cash Flow* yang untuk menutupi kebutuhan operasional dan kewajiban jangka pendeknya, ini akan mengarah pada masalah likuiditas. Misalnya, jika perusahaan tidak dapat membayar tagihan atau bunga utang, ini bisa memicu penurunan kepercayaan dari kreditor dan investor, yang akhirnya dapat memperburuk kondisi keuangan perusahaan dan berpotensi mengarah pada kebangkrutan. *Cash Flow* yang baik memungkinkan perusahaan untuk lebih siap menghadapi krisis ekonomi atau guncangan pasar, karena mereka memiliki sumber daya yang cukup untuk bertahan selama masa ketidakpastian. Sebaliknya, perusahaan yang memiliki *Cash Flow* yang lemah akan lebih rentan terhadap gejolak ekonomi dan lebih cepat mengalami *financial distress*.

Sales growth Ratio digunakan untuk mengukur tingkat pertumbuhan penjualan pada suatu periode. Peningkatan penjualan yang konsisten dapat memberikan dampak positif terhadap kestabilan *financial* perusahaan, sementara penurunan penjualan atau pertumbuhan yang melambat dapat meningkatkan risiko *financial*

distress. Sales growth Ratio dihitung dengan cara mengurangi sales periode sekarang dengan periode sebelumnya, kemudian dibagi dengan *sales* periode sebelumnya (Pattinasarany,2010).

Sales growth Ratio berperan sangat penting dalam mempengaruhi *financial distress*. Peningkatan penjualan dapat memperbaiki *Cash Flow*, mengurangi ketergantungan pada utang, dan memberi perusahaan lebih banyak fleksibilitas untuk bertahan dalam kondisi ekonomi yang sulit. Sebaliknya, penurunan dalam penjualan bisa mengarah pada masalah likuiditas, meningkatnya biaya tetap yang tidak dapat disesuaikan dengan pendapatan, dan kesulitan dalam memenuhi kewajiban utang, yang semuanya meningkatkan risiko *financial distress*. Oleh karena itu, perusahaan harus berfokus pada pertumbuhan penjualan yang berkelanjutan sambil menjaga efisiensi biaya dan menerapkan strategi pengelolaan *Cash Flow* yang baik.

Return On Asset ratio merupakan mengukur efektivitas keseluruhan dalam menghasilkan laba melalui aktiva yang tersedia daya untuk menghasilkan laba dari modal yang diinvestasikan” (Horne dan Wachowicz 2005:235). Horne dan Wachowicz menghitung *Return on Assets Ratio* menggunakan rumus laba bersih setelah pajak dibagi dengan total aktiva. Apabila *Return On Asset ratio* perusahaan tinggi maka dapat dipastikan bahwa perusahaan akan terhindar dari resiko *Financial Distress*.

Debt to total asset ratio berasal dari suatu aktivitas atau kemampuan dalam menggunakan dana serta aset perusahaan yang

memiliki biaya tetap dari pihak lain yang bentuk Hutang yang dibelanjakan. Jika sebuah perusahaan memiliki rasio utang terhadap total aset yang sangat tinggi, mereka memiliki sejumlah kewajiban yang sangat besar. Akibatnya, sulit bagi perusahaan untuk melunasi pembayaran yang harus dibayar pada tanggal jatuh tempo dan perusahaan berada dalam kondisi keuangan yang sulit. Menurut Rohmadini dan Saifi (2018).

Rasio *Debt to Total Assets* yang tinggi meningkatkan risiko *financial distress*, terutama jika perusahaan tidak dapat mengelola utangnya dengan baik. Sebaliknya, rasio utang yang lebih rendah memberi perusahaan lebih banyak fleksibilitas *financial* untuk bertahan dalam menghadapi ketidakpastian dan lebih sedikit kemungkinan mengalami *financial distress*. Oleh karena itu, manajemen harus menjaga keseimbangan yang sehat antara penggunaan utang dan *ekuitas*, sehingga utang tidak mengarah pada kesulitan *financial* yang parah.

Penelitian *financial distress* pada PT. Smartfren Telecom Tbk, penting dilakukan karena adanya kebutuhan untuk memahami faktor-faktor yang mempengaruhi situasi keuangan perusahaan agar dapat dipahami penyebab, dampak, dan strategi pengelolaannya. Sehingga, penulis tertarik untuk melakukan Penelitian yang berkaitan dengan *financial distress* pada PT. Smartfren Telecom Tbk, maka dari itu, penulis tertarik untuk melakukan penelitian dengan fokus penelitian pada beberapa variabel yang dirasa berkaitan dengan *financial distress*,

beberapa diantaranya adalah variabel *Cash Flow, Sales Growth, Return On Asset, Debt To Total Asset Ratio*.

Berdasarkan uraian permasalahan, fenomena, dan data yang telah dipaparkan, maka perlu dilakukan penelitian lebih lanjut terkait *financial distress* pada PT. Smartfren Telecom Tbk, dengan periode pengamatan selama 16 tahun terakhir yaitu mulai dari tahun 2008-2023, dengan judul penelitian “Pengaruh *Cash Flow, Sales Growth Ratio, Return On Assets Ratio, Debt To Total Asset Ratio* Terhadap *Financial Distress* pada PT Smartfren Telecom Tbk.

1.2 Indentifikasi Masalah

Berdasarkan paparan latar belakang, perumusan masalah penelitian ini disusun sebagai berikut:

1. Bagaimana *Cash Flow, Sales Growth Ratio, Return On Assets Ratio, Debt to Assets Ratio*, dan *Financial Distress* pada PT Smartfren Telecom Tbk.?
2. Bagaimana pengaruh *Cash Flow* terhadap *Financial Distress* pada PT Smartfren Telecom Tbk. dari tahun 2008 sampai dengan tahun 2023?
3. Bagaimana pengaruh *Sales Growth Ratio* terhadap *Financial Distress* pada PT Smartfren Telecom Tbk.?
4. Bagaimana pengaruh *Return On Assets Ratio* terhadap *Financial Distress* pada PT Smartfren Telecom Tbk.?
5. Bagaimana pengaruh *Debt to Assets Ratio* terhadap *Financial Distress* pada PT Smartfren Telecom Tbk.?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan ruang lingkup permasalahan yang dirumuskan, penelitian ini bertujuan untuk mengetahui dan menganalisis:

1. *Cash Flow, Sales Growth Ratio, Return On Assets Ratio, Debt to Assets Ratio, dan Financial Distress* pada PT Smartfren Telecom Tbk..
2. Pengaruh *Cash Flow* terhadap *Financial Distress* pada PT Smartfren Telecom Tbk.
3. Pengaruh *Sales Growth Ratio* terhadap *Financial Distress* pada PT Smartfren Telecom Tbk
4. Pengaruh *Return On Assets Ratio* terhadap *Financial Distress* pada PT Smartfren Telecom Tbk.
5. Pengaruh *Debt to Assets Ratio* terhadap *Financial Distress* pada PT Smartfren Telecom Tbk

1.4 Kegunaan Hasil Penelitian

1.4.1 kegunaan Akademis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi yang berarti dalam bidang akademis terutama pada bidang manajemen keuangan, dalam penelitian ini dibahas mengenai faktor-faktor yang mempengaruhi *financial distress* yaitu *Cash Flow, Sales Growth Ratio, Return On Asset Ratio, dan Debt To Asset Ratio*.

1.4.2 kegunaan Praktis

1. Bagi penulis

Meningkatkan pemahaman dan pengetahuan, terutama tentang *Cash Flow, Sales Growth Ratio, Return On Asset Ratio, dan Debt To Asset Ratio*. serta pengaruhnya terhadap *Financial Distress*.

2. Bagi perusahaan

Berfungsi sebagai input berharga bagi perusahaan, terutama yang sedang menghadap kondisi keuangan yang sulit (*financial distress*) untuk memahami faktor-faktor yang mempengaruhi *financial distress*. Sehingga, dapat dijadikan dasar untuk meningkatkan kinerja perusahaan dan memastikan prospek yang positif di masa yang akan datang.

3. Bagi Pihak Lain

Sebagai data potensial untuk memberikan keuntungan sebagai titik perbandingan, panduan untuk studi terkait pada isu serupa, atau sebagai sumber informasi untuk penelitian lanjutan. Selain itu, informasi ini juga dapat menjadi masukan yang berharga bagi pihak lain yang membutuhkannya.

1.5 Lokasi Penelitian

1.5.1 Lokasi Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan pada entitas bisnis yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) yakni PT Smartfren Telecom Tbk. Informasi dan data terkait dapat diakses secara publik melalui situs

resmi (BEI (www.idx.co.id)).

1.5.2 Jadwal Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan selama kurang lebih 10 bulan yaitu terhitung mulai dari bulan Agustus 2024 hingga bulan Mei 2025 (terlampir).